

PETA KEMUNCULAN PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

Gunawan

INSTITUT AGAMA ISLAM MA`ARIF (IAIM) NU METRO

Jl. RA Kartini 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro Lampung

moedzak7@gmail.com

Abstract

The use of the modern word (from English), modernism or modernization has been very popular and all educated or intellectual circles seem to have understood the meaning of the terminology. The word expression will relate to certain meanings that can be the same but can also be different according to the accentuation (emphasis) of the problem, the purpose and assumptions of terminology used mainly in taking the term. Whereas modern Arabic terminology is known as *tajdid*, meaning in Indonesian is renewal.

The context of modern thought in Islam, is a discourse that begins a fundamental change for Islam as a value of teachings and its people as makers of the flow of change. Modernism in the treasures of Western society contains the meaning of thought, flow, movement and effort to change ideas, customs, old institutions and so on to adapt to the new atmosphere created by the advancement of Modern Science and Technology

The values of modernization of Islam have a great management in the lives of Muslims so that due to the renewal movement that was sparked and fought for by the reforms implied among Islamic countries, then there is a sense of awareness for Muslims to follow the reform movement. So as to make a revival of the Islamic world both in the field of science and technology, political education, as well as growing movements against colonialism.

Key word : Thought, Modernization of Islam

A. Pendahuluan

Sejarah Islam diketahui bahwa pada awalnya dalam dunia Islam berkembang pemikiran rasional, tetapi kemudian berkembang pemikiran tradisional. Pemikiran rasional berkembang pada zaman klasik Islam (650-250M), sedangkan pemikiran tradisional berkembang pada zaman pertengahan Islam (1250-1800 M). Pemikiran rasional dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal seperti terdapat dalam Al Quran dan Hadis. Persepsi ini bertemu dengan persepsi yang sama dari Yunani melalui filsafat dan Sains Yunani yang berada di pusat-pusat peradaban Yunani di dunia Islam zaman klasik, seperti Aleksandria (Mesir), Jundisyapur (Irak), Antakia (Syiria) dan Bactra (Persia). Di sana memang telah berkembang pemikiran rasional Yunani. Pertemuan Islam dan peradaban Yunani ini melahirkan pemikiran rasional di kalangan ulama Islam zaman klasik. Tapi perlu ditegaskan disini bahwa ada perbedaan antara pemikiran rasional Yunani dan pemikiran rasional Islam zaman klasik.

Di zaman Islam klasik, Eropa sedang berada di zaman pertengahan yang terbelakang. Tidak mengherankan kalau orang-orang Eropa dan Italia, Perancis, Inggris dan lain- lain berdatangan ke Andalusia untuk mempelajari sains dan filsafat yang berkembang dalam Islam. Kemudian mereka pulang ke tempat masing-masing membawa ilmu-ilmu yang mereka peroleh itu. Buku- buku ilmiah Islam mereka terjemahkan kedalam bahasa latin. Melalui pemikiran rasional Islam yang agamis itu beserta sains dan filsafatnya dibawa ke Eropa, tetapi di sana menghadapi tantangan dari gereja. Pertentangan itu membuat ulama sains dan filsafat di Eropa melepaskan diri dari gereja dan pemikiran rasional disana berkembang lepas dari ikatan agama. Pemikiran rasional di Eropa pada zaman renaissance dan zaman modern kembali menjadi sekuler seperti di zaman Yunani sebelumnya.

Pemikiran rasional sekuler itu membawa kemajuan pesat dalam bidang filsafat, sains dan teknologi di Eropa sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini. Ketika pemikiran rasional Islam pindah ke Eropa dan berkembang di sana, di dunia Islam zaman pertengahan berkembang pemikiran tradisional, menggantikan pemikiran rasional tersebut. Dalam pemikiran tradisional ini, para ulama bukan hanya terikat pada Al Quran dan Hadis, tetapi juga pada ajaran hasil ijtihad ulama zaman klasik yang sangat banyak jumlahnya. Oleh karena itu ruang lingkup pemikiran ulama zaman pertengahan amat sempit. Mereka tidak punya kebebasan berpikir akibatnya sains dan filsafat, bahkan juga ilmu- ilmu agama tidak berkembang di dunia Islam zaman pertengahan. Filsafat dan sains malah hilang dari peredaran. Ini bertentangan sekali dengan keadaan di Eropa zaman

modern dimana filsafat dan sains amat pesat berkembang dan jauh melampaui capaian dunia Islam.

Ketika Umat Islam timur tengah menjalin kontak dengan Barat pada abad ke delapan belas masehi mereka amat terkejut melihat kemajuan Eropa. Mereka tidak menyangka bahwa Eropa yang belajar dari mereka pada abad ke-12 dan abad ke-13 telah begitu maju, bahkan mengalahkan mereka dalam peperangan-peperangan seperti yang terjadi antara kerajaan Turki Usmani dan Eropa Timur.

Hal ini membuat ulama-ulama abad ke-19 merenungkan apa yang perlu dilakukan umat Islam untuk mencapai kemajuan kembali sebagaimana umat Islam zaman klasik dulu. Maka lahirlah pembaharuan Islam di Mesir seperti Al Tahtawi, Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani, di Turki dengan tokoh-tokohnya seperti Mehmed Sedik Rifaat, Nemik Kamal dan zia Gokalp, di India seperti Ahmad Khan, Ameer Ali, dan Muhammad Iqbal.

Semua pembaru ini berpendapat bahwa untuk mengejar ketinggalan itu umat Islam harus menghidupkan kembali pemikiran rasional agamis zaman Islam klasik dengan perhatian yang besar pada sains dan teknologi. Abad ke sembilan belas ini dianggap sebagai permulaan zaman modern dalam dunia Islam.¹

Nilai-nilai modernisasi Islam mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan umat Islam, sehingga akibat gerakan pembaruan yang dicetuskan dan diperjuangkan oleh pembaru yang tersiar di kalangan Negara-negara Islam, maka tumbuhlah rasa kesadaran bagi umat Islam untuk mengikuti gerakan pembaruan tersebut, sehingga menimbulkan suatu kebangkitan dunia Islam, baik dalam bidang Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Politik sekaligus tumbuh gerakan menentang penjajahan.²

Ingin mencoba untuk membahas isi pengertian, latar belakang dan peta kemunculan pemikiran modern dalam Islam. Diharapkan dengan pembahasan ini akan diketahui lebih jelas dan akan menjadipijakan awal dalam membahas topik-topik selanjutnya.

B. Pemikiran Modern Dalam Islam

Pemakaian kata modern (dari bahasa Inggris), modernisme atau modernisasi selama ini sudah sangat populer dan semua kalangan terdidik atau intelektual nampaknya sudah paham tentang makna peristilahan dimaksud. Ungkapan kata itu akan mengait pada makna-makna tertentu yang bisa sama tetapi bisa juga berbeda sesuai aksentuasi (penekanan) masalah, tujuan dan asumsi peristilahan yang digunakan terutama dalam

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional, cet. Ke I*, Bandung: Mizan, 1995, h. 9

² A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern Dalam Islam, Cet. Ke I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, h. 147

pengambilan istilah tersebut. Sedangkan modern dalam peristilahan Arab dikenal dengan tajdid yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah pembaruan.

Konteks pemikiran modern dalam Islam, merupakan suatu wacana yang mengawali perubahan mendasar bagi Islam sebagai suatu nilai ajaran dan umatnya sebagai pembuat arus perubahan tersebut. Modernisme dalam khazanah masyarakat Barat mengandung makna pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi- institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern.³

Pengertian ini secara garis besarnya mengandung arti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru yang hendak diwujudkan. Ia berarti sebuah upaya untuk kemaslahatan hidup umat Islam baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan garis-garis pedoman yang ditentukan oleh Islam. Kalau upaya pembaruan ini melanggar ajaran dasar atau tidak sesuai, maka pembaruan itu tidak bisa disebut pembaruan dalam Islam. bahkan merupakan pembaruan diluar Islam.⁴

Menurut Deliar Noer, bahwa yang dimaksud dengan gerakan modernism dalam Islam adalah gerakan kembali kepada Al Quran dan Sunnah, kedua sumber pokok Islam. Ajaran ini bersifat prinsipil, garis besar dan dipercayai berlaku untuk segala tempat dan zaman, sehingga ia senantiasa modern. Ia perlu ditimbulkan kembali karena telah tertutup oleh tradisi, adat kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran pokok itu.⁵

Pemikiran modern atau pembaruan dalam Islam, mengandung adanya transformasi nilai yang mesti berubah bahkan ada kalanya diperlukan perombakan-perombakan terhadap struktur atau tatanan yang sudah ada dan dianggap baku, sedangkan nilai-nilai tersebut tidak mempunyai akar yang kuat berdasarkan sumber-sumber pokoknya, yaitu Al Quran dan Hadis. Tanda-tanda perubahan itu terlihat secara transparan misalnya dari statis menjadi dinamis, dari tradisional menjadi rasional, dari fanatik menjadi luwes-demokratis dan seterusnya. Disini titik tekan pemikiran modern atau pembaruan mengandung istilah gerakan atau reformasi terhadap ajaran-ajaran Islam yang tidak sesuai dengan orisinilitas Al Quran dan Hadis baik dalam interpretasi tekstual maupun kontekstual, menegaskan kembali proporsional ijtihad secara riil dengan pemberantasan terhadap taklid ekstrem dan mengadakan perombakan sosial umat Islam

³ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Cet. Ke I, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, I 998, h. 1

⁴Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Jembatan, t.t, h. 760

⁵Deliar Noer, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, Cet. Ke I, Jakarta: GunaAksara, 1989, h. 83

yang terkebelakang untuk kemudian menggiringnya mengadakan pencapaian kemajuan sesuai dengan tuntutan zaman.⁶

Sebagai contoh dalam pemahaman pembaruan, bisa dilihat dengan apa yang dilakukan Ibnu Taimiyah (728 H/1328M). Selaku reformasi Salafisme yang menitik beratkan pada arti pengembalian orisinalitas pemahaman dan praktik Islam kepada kajian literal Al Quran dan sunnah. Begitu juga Muhammad bin Abdul Wahab (1703 M), selaku pembaru di bidang keagamaan justru mengabaikan rasionalitas intelektual menurut kajian pengetahuan modern, meski gagasan pendobrakan terhadap taklid, bid'ah dan khurafat sangat revolusioner dikumandangkannya dengan berpegang teguh kepada Al Quran dan Sunnah.⁷

Tema pembaruan kedua tokoh ini yang dianggap berperan besar member sumbangan gerakan keagamaan versi modernisme kiasik, namun daya jangkau wawasan pembaruan yang dikumandangkan mereka disesuaikan dengan kebutuhan umat pada saat itu.

Di sisi lain, seorang orientalis dari Inggris HAR Gibb, sebagaimana dikutip oleh Al Bahiy mengatakan bahwa: Akibat munculnya pemikiran Muhammad Abduh, maka terjadilah dua arah pemikiran yang saling berhadapan:

Pertama, arah pemikiran yang maju. Itulah yang dinamakan dengan pembaruan, yakni pemikiran yang menjaga akidah Islam, tetapi dipengaruhi oleh pemikiran Barat yang begitu kuat. Pemikiran ini cenderung kepada sekulerisme yang bertujuan memisahkan agama dari negara dan meniadakan Undang-Undang Barat sebagai pengganti Syari'at Islam.

Kedua, terbentuknya satu kelompok agama yang menamakan dirinya dengan golongan salafiyah. Kelompok ini menolak kekuasaan ajaran abad pertengahan, namun tetap menerima Al Quran dan Sunnah sebagai dasar agama dan menolak paham kebebasan akal sebagai hasil pemikiran Barat.⁸

C. Kemunculan Pemikiran Modern Dalam Islam

Kesadaran akan perlunya diadakan pembaruan timbul pertama kali di kerajaan Turki Usmani dan di Mesir. Kerajaan usmani mempunyai daerah kekuasaan di Eropa Timur yang meluas sampai pintu gerbang kota Wina. Maka orang-orang Turki Usmani sejak awal telah mempunyai kontak langsung dengan Eropa. Sampai abad ke tujuh belas masehi kerajaan

⁶Abdul Sani, *Op Cit*, h. 2

⁷*Ibid.*h.3

⁸ Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, Terj. Su'adiSa'ad,Cet. Ke I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986, h. 108

Usmani senantiasa mengalami kemenangan dalam peperangan melawan raja-raja Eropa. Tetapi mulai dari abad ke-18 masehi keadaan itu berbalik. Raja-raja Eropalah yang menang dan kerajaan Usmani mulai mengalami kekalahan.

Sultan-sultan kerajaan Usmani pun mengirim duta-duta ke Eropa untuk mengetahui rahasia kekuatan raja-raja di Eropa yang pada abad-abad sebelumnya masih berada dalam keadaan yang amat mundur. Atas dasar laporan-laporan dari para duta itulah mula diadakan pembaruan di kerajaan Usmani, terutama mula dan permulaan abad ke-19, tapi pada mulanya bukan dalam bidang pemikiran, melainkan dalam pranata sosial, terutama kemiliteran dan pemerintahan.

Pada masa Tanzimat (1839-1865) timbul pemimpin-pemimpi yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Mereka berkenalan dengan pemikiran rasional, konsep hukum alam dan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Pemikiran tradisional mereka lenyap.

Demikianlah, ide-ide yang berkembang di Turki. Dan tidak mengherankan kalau pembaruan di sana pada akhirnya membawa pada berdirinya Republik Turki yang sekuler.⁹

Kontak Mesir dengan Eropa bermula dengan datangnya ekspedisi *Napoleon Bonaparte* yang mendarat di Aleksandria pada tahun 1798 M. Dalam masa 3 minggu, kaum Mamluk yang berkuasa di Mesir dikalahkan pasukan Prancis, dan seluruh Mesir jatuh ke tangan *Napoleon Bonaparte*.

Bersama Napoleon turut datang ke Mesir Ilmu Pengetahuan dan kebudayaan Barat. Di Kairo ia dirikan lembaga ilmiah Institut d'Egypte yang mempunyai empat bagian: Ilmu pasti, ilmu Alam, ilmu ekonomi-politik, dan sastra seni. Napoleon mempunyai hubungan yang baik dengan ulama Al-Azhar dan lembaganya itu banyak dikunjungi oleh kaum terpelajar Mesir. Disinilah bertemu ulama Islam abad ke sembilan belas dengan ilmuan-ilmuan Barat modern. Disinilah ulama Islam mulai sadar bahwa dalam bidang pemikiran dan bidang ilmiah ulama Islam udah jauh ketinggalan. Akan tetapi hanya sedikit dari ulama Al-Azhar yang berpendapat bahwa pemikiran dan ilmu yang berkembang di Barat itu perlu dipelajari dan diambil alih.

Setelah ekspedisi Napoleon berakhir di Mesir, Muhammad Ali (1805-1848M), seorang perwira Turki, mengambil alih kekuasaan. Ia ingin menjadi sultan yang berpengaruh di dunia Islam dan untuk itu ia berpendapat, Mesir harus dijadikan negara yang maju. Rahasia kekuatan dunia Barat melalui ekspedisi Napoleon telah dapat ditangkap di Mesir. Dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Untuk itulah ia dirikan

⁹ Harun Nasution, *Op Cit.* h. 148

sekolah-sekolah: sekolah Militer (1815), sekolah teknik (1816), sekolah Kedokteran (1827), sekolah Apoteker (1829), sekolah pertambangan (1834) dan sekolah Penerjemahan (1836).

Selain mendirikan sekolah-sekolah, ia mengirim pula pelajar-pelajar ke Eropa, terutama Paris. Jumlahnya lebih dari tiga ratus. Setelah kembali ke Mesir mereka ditegaskan menerjemahkan buku- buku Eropa ke dalam bahasa Arab, disamping mengajar di sekolah-sekolah yang ia dirikan.¹⁰

Pelajar- pelajar yang dikirim ke Paris diawasi oleh seorang Imam. Salah satu dari Imam itu adalah Rifa' At Thahthawi (1803-1873 M), seorang ulama lulusan Al-Azhar, yang melalui gurunya Syaikh Hasan Al Attar, menaruh perhatian pada ilmu pengetahuan yang sedang berkembang di Barat. Jadi tidak mengherankan kalau sekembalinya di Mesir ia menjadi salah satu pemikir pembaruan yang berpengaruh di negeri ini. Diantara pendapat-pendapat baru yang dikemukakan ialah ide pendidikan yang bersifat Universal. Pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk anak laki-laki saja, tetapi juga untuk anak perempuan. Ide terpenting yang dikemukakannya adalah pintu ijtihad tidak tertutup. Ia mengatakan , ulama Al-Azhar perlu mengetahui ilmu pengetahuan modern agar mereka dapat menyesuaikan interpretasi syari'at dengan kebutuhan zaman modern. Ia juga mengkritik sikap fatalisme yang terdapat pada zamannya, tetapi ia tidak setuju dengan sikap Barat yang melepaskan diri dari kekuasaan Tuhan. Ia berpendapat bahwa umat harus berusaha keras dan baru kemudian berserah kepada kehendak Tuhan.¹¹

Beberapa tahun sebelum At Thahthawi meninggal dunia, Jamaluddin Al-Afghani datang ke Mesir dan juga membawa ide- ide pembaruan. Dengan tegas ia mengatakan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup dan tidak ada orang yang berhak menutupnya. Dalam menghadapi tantangan zaman ulama Islam harus kembali kepada Al Quran dan Sunnah. Ajaran-ajaran dasar dalam kedua sumber itulah yang harus diberi interpretasi baru sesuai dengan zaman modern melalui ijtihad. Bahwa ajaran qadha' dan qadar mengandung paham fatalistik. Menurut pendapatnya, qadha' dan qadar mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut ketentuan sebab akibat. Kemauan manusia merupakan salah satu dari mata rantai hukum sebab akibat. Qadha dan qadar menurutnya sama dengan hukum alam ciptaan Tuhan.¹²

Pemikir pembaruan yang besar pengaruhnya di Mesir adalah Muhammad Ahduh. Ia lebih memperjelas dan mempertegas metode berpikir yang secara implisit terkandung dalam pemikiran At Thalithawi

¹⁰*Ibid*, h.149

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah dan Gerakan*, Cet. Ke 9, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h. 42

¹²*Ibid*, h. 51

dan Al Afghani. Ia menentang jumud, kebekuan dan ke-statisan umat Islam. Al Quran mengajarkan dinamika, bukan kejumudan. Ia juga keras menentang sikap taklid umat kepada ulama masa lampau. Disamping itu, ia juga dengan tegas mengatakan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup dan untuk kemajuan umat Islam zaman modern perlu diadakan ijtihad terhadap naskah Al Quran. Kalau nash mengenai ibadah bersifat tegas, maka nash mengenai muamalah dan hidup kemasyarakatan mengandung hanya prinsip-prinsip umum. Lagi pula nash itu jumlahnya hanya sedikit. Interpretasi prinsip-prinsip umum ini melalui ijtihad dapat disesuaikan dengan keperluan perkembangan modern.

Ia selanjutnya menekankan tingkat kekuatan akal dalam Al Quran. Ia menegaskan bahwa dalam Al Quranlah wahyu untuk pertama kali berbicara kepada akal manusia. Maka ia tidak tertarik kepada teologi Asy'ariyah yang memberi kedudukan rendah kepada akal. Ia lebih tertarik kepada teologi rasional menentang taklid. Ia juga menghidupkan kembali ijtihad dengan hanya Al Quran dan hadis sebagai pedoman. Disamping itu, ia juga menghidupkan metode berpikir rasional Mu'tazilah.

Ide- ide Sayyid Ahmad Khan ini berkemang di kalangan umat Islam India melalui gerakan Aligarh yang ditinggalkannya. Metode berpikir Mutazilah jelas sekali digambarkan oleh Sayyid Ameer Ali dalam hukumnya *The Spirit Of Islam*.¹³

Sementara itu pemikir pembaruan di Indonesia muncul terlambat setengah abad dari India dan satu abad dari Mesir dan Turki. Latar belakang pembaruan di Indonesia memang jauh berbeda dengan latar belakang yang ada di Mesir, Turki dan India.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Mesir yang mempunyai Kairo sebagai ibu kota dengan Universitas Al Azhar yang didirikan pada abad kesepuluh, adalah merupakan pusat peradaban Islam dan kekuatan politik yang besar pengaruhnya di dunia Islam pada masa lampau. Sultan- sultan Mesir turut berperang dalam mengalahkan kaum salib dan dapat mematahkan kekuatan Hukgu Khan di `Ain Jalut, sehingga Mesir, Afrika utara dan Spanyol Islam selamat dari kehancuran sebagaimana dialami oleh dunia Islam bagian timur.

Turki sendiri merupakan salah satu dari tiga negara besar di dunia Islam abad-abad keenam belas sampai abad kedelapan belas (ketika di Eropa, Inggris dan Perancis belum muncul sebagai negara yang berpengaruh dalam politik internasional). Bahkan kerajaan Turki Usmani menguasai daratan Eropa dan Istanbul sampai ke pintu gerbang kota Wina.

Adapun di India, dengan berdirinya kerajaan Mughal, merupakan Negara kedua dari tiga Negara besar tersebut diatas, Delhi merupakan pusat kekuasaan dan kebudayaan Islam di dunia Islam bagian Timur. Maka

¹³ Harun Nasution, 1995, *Op Cit*, h. 151

ketiga negara ini sadar akan kebebasan mereka sebagai pusat kekuatan politik dan kebudayaan Islam. Dan ketika Inggris dan Perancis memulai penetrasi mereka ke dunia Islam, mereka sadar kejayaan dan kebesaran mereka sebenarnya sudah berakhir. Mereka sadar akan kemunduran mereka dibandingkan dengan Barat. Kesadaran inilah yang membuat mereka mempelajari dasar-dasar kemajuan Barat dan mereka ketahui bahwa dasar utamanya adalah pemikiran rasional dan ilmiah yang berkembang di Barat karena pengaruh Ibnu Rusyd. Oleh karena itulah, pemikir-pemikir pembaruan di ketiga negara itu mengubah pemikiran tradisional dengan pemikiran rasional dan ilmiah. Dan seperti telah digambarkan diatas, di Mesir dan di India bahkan dihidupkan kembali pemikiran rasional Mu'tazilah.

Keadaan di Indonesia berbeda sekali dengan keadaan di tiga Negara tersebut. Indonesia tidak pernah menjadi negara Islam besar dan tak pernah pula menjadi pusat kebudayaan Islam. Islam berkembang di Indonesia mulai abad ke-13. Maka Islam yang datang dan berkembang di Indonesia bukanlah Islam zaman keemasan dengan pemikiran rasional dan kebudayaannya yang tinggi, melainkan Islam yang telah mengalami kemunduran dengan pemikiran tradisional dengan corak tarekat dan fikihnya. Disamping itu penetrasi Barat ke Indonesia lebih awal dari Timur Tengah, yaitu pada abad ke-16.

Oleh sebab itu, faktor yang mendorong pembaruan di Indonesia bukanlah kesadaran akan kejayaan dan kebesaran Islam masa lampau, tetapi faktornya antara lain adalah pengalaman dan pengetahuan orang-orang Indonesia yang belajar di Haramain dari kairo, dimana pembaruan tumbuh dan berkembang.¹⁴

Diantara orang-orang yang belajar di Makkah tetapi mempunyai kontak dengan pembaruan di Mesir adalah Syaikh Ahmad Soorkati, yang kemudian menjadi orang yang berpengaruh dalam Al Irsyad. Salah seorang lagi adalah Kyai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Di Makkah keduanya telah berkenalan dengan pembaruan yang berkembang di Mesir melalui Al Manar. Pengetahuan mereka tentang pembaruan di Mesir mendorong mereka untuk mengadakan pembaruan pula di Indonesia. Jadi tidaklah salah kalau dinyatakan bahwa pembaruan yang terjadi terutama di Mesir mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembaruan di Indonesia.

D. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pemikiran modern dalam Islam merupakan suatu wacana yang mengawali perubahan mendasar bagi Islam sebagai suatu nilai ajaran dari umatnya sebagai pembuat arus perubahan tersebut.

¹⁴*Ibid*, h. 152

Kedua, Pengertian ini secara garis besarnya mengandung arti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru yang hendak diwujudkan.

Ketiga, Pemikiran modern dalam Islam mengandung adanya transformasi nilai yang masih berubah bahkan ada kalanya diperlukan perombakan-perombakan terhadap struktur atau tatanan yang sudah ada dan dianggap baku, sedangkan nilai-nilai tersebut tidak mempunyai akar yang kuat berdasarkan sumber-sumber pokoknya, yaitu Quran dan Hadis.

Keempat, Munculnya pemikiran modern dalam Islam dilatarbelakangi oleh adanya penetrasi Barat terhadap negara-negara Islam dengan membawa pencapaian-pencapaian yang tidak dimiliki umat Islam, maka mulailah umat Islam mengintrospeksi diri dalam segala aspek kehidupan, bidang agama, politik, sosial budaya, ekonomi dan lain-lain.

Kelima, Kemunculan pemikiran Modern dalam Islam : Di Mesir, dimotori antara lain oleh : Muhammad Ali Pasya, At Thahthawi, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha. Di Turki, dimotori antara lain oleh: Sultan Mahmud II, Tanzimat, Mustafa Kemal. Di India-Pakistan, dimotori antara lain oleh: Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Ameer Ali, Muhammad Ali Jinnah dan Muhammad Iqbal. Di Indonesia, dimotori antara lain oleh: Syaikh Ahmad Soorkati dan Kyai H. Ahmad Dahlan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Cet. Ke I, PT. Rajagrafindo, Jakarta, 1998.
- A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Deliar Noer, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, Cet. Ke I, Guna Aksara, Jakarta, 1989.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Cet. Ke I, Mizan, Bandung, 1995.
- , *Pembaharuan dalam Islam Sejarah dan Gerakan*, Cet. Ke I, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, Terj. Su`adi Sa`ad, Cet. Ke I, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986.
- Shamad Hamid, *Islam dan Pembaruan Sebuah Kajian Tentang Aliran Modern dalam Islam dan Permasalahannya*, Cet. Ke I, Bina Ilmu, Surabaya, 1984.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jembatan, Jakarta, t.t.